

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor utama penopang devisa negara. Sebagian besar masyarakat Indonesia menggantungkan ekonominya di sektor pertanian. Berdasarkan sensus pertanian tahun 2018, di Indonesia sendiri terdapat 27.682.117 rumah tangga usaha pertanian. Bidang pertanian memberikan sumbangsih besar dalam pembangunan nasional, seperti peningkatan ketahanan nasional, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat. Sehubungan dengan hal tersebut, hasil pertanian kebanyakan masyarakat Indonesia adalah padi, sehingga di Indonesia kebanyakan lahan pertanian adalah lahan sawah. Berdasarkan penghitungan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2020, luas baku lahan sawah nasional seluas 7,1 juta hektar<sup>1</sup>. Dengan demikian tidak heran bahwa petani masih menjadi profesi yang banyak digeluti masyarakat Indonesia.

Berdasarkan data sensus pertanian BPS 2020, di Indonesia terdapat 13.155.108 rumah tangga tani sawah. Berdasarkan data tersebut, jika dikalkulasikan, rata-rata satu rumah tangga tani menggarap setidaknya 0,53 hektar lahan sawah. Berbicara mengenai masyarakat tani di Indonesia merupakan suatu hal yang kompleks. Tenaga kerja dibidang pertanian mencakup dimensi yang relatif luas. Perkembangan tingkat upah petani tidak seimbang dengan kenaikan harga kebutuhan pokok sehingga berdampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat petani.

---

<sup>1</sup> Dikutip dari <http://agroindonesia.co.id> diakses pada tanggal 27 Januari 2021 pukul 12.10 WIB

Eric R. Wolf (1983:3) mengategorikan petani kedalam tiga tipe, yaitu: petani primitif, petani pedesaan (*peasant*), dan pengusaha pertanian (*farmer*). Dari ketiga tipe petani tersebut, tujuan mereka melakukan pekerjaan untuk pemenuhan kebutuhanlah yang menjadi pembeda, dimana petani primitif bertani dengan tujuan hanya sebagai usaha pemenuhan kebutuhan makan saja, petani *peasant* adalah orang desa yang bertani dan beternak sebagai upaya memenuhi kebutuhan pokok penunjang penghidupannya sebatas dalam pemenuhan kebutuhan subsistensinya saja sebagai upaya pemenuhan kebutuhan pokoknya namun belum berorientasi pada keuntungan yang besar dengan kata lain belum pada tahap industri pertanian, sedangkan petani *farmer* adalah petani yang mengolah lahan pertanian dengan tujuan mendapatkan laba sebesar mungkin. Berdasarkan pengklasifikasian yang dilakukan Wolf, dapat dikatakan bahwa kebanyakan petani yang ada di Indonesia dapat dikategorikan sebagai petani *peasant*, yang mana mereka bertani hanya dengan tujuan pemenuhan kebutuhan subsistensinya saja tanpa adanya orientasi mendapatkan untung yang besar. James C. Scott (1983) menjelaskan, petani merupakan masyarakat yang hidup secara berkelompok dalam rangka bertani, masyarakat tersebut tergabung dalam suatu subsistem. Walaupun petani memiliki hasil pertanian yang tidak habis dikonsumsi sendiri dan ada sebagian yang dapat dijual ke pasar, akan tetapi hasilnya tetap dalam konsep pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga lainnya.

Wolf juga mengatakan, strategi yang dilakukan petani untuk pemenuhan kebutuhannya adalah dengan meningkatkan hasil kerja di atas tanah sebagai upaya menaikkan produksi dan memperbesar jumlah hasil bumi yang dijual ke pasar,

dengan artian petani harus menguasai pengetahuan mengenai tanah, tenaga kerja, modal, bibit, pupuk, serta juga pengetahuan tentang pasar. Sastraatmadja (2010), mengklasifikasikan petani berdasarkan kepemilikan lahan sawah yaitu;(1) petani buruh, yakni petani yang tidak mempunyai lahan sawah yang hanya menerima upah dalam kegiatan tani di sawah milik orang lain, (2) petani gurem, yakni petani yang mempunyai lahan sawah dengan luas tidak sampai 0,5 hektar, (3) petani kecil, yakni petani yang memiliki sawah seluas 0,51 sampai 1 hektar sawah, (4) petani besar, yakni petani yang memiliki sawah dengan luas lebih dari satu hektar.

Menurut Sumaryanto et.al (dalam Rusastra et.al., 2004) Usaha perbaikan tingkat upah dan tingkat kesejahteraan petani mengalami masalah yang kompleks yaitu, permintaan tenaga kerja di bidang pertanian bersifat fluktuaktif dan musiman, pemberdayaan tenaga kerja di sektor pertanian cenderung mengalami penurunan disebabkan perkembangan teknologi pertanian, adanya indikasi menurunnya upah rill dan kesejahteraan petani. Upaya perbaikan tingkat kesejahteraan dan tingkat upah tidak begitu berkorelasi langsung dengan upaya seperti peningkatan intensitas garapan dan kesempatan kerja non-pertanian.

Adanya kemajuan teknologi jelas memberikan bantuan dan keuntungan bagi para petani, namun dengan adanya kemajuan teknologi tersebut berdampak terhadap berkurangnya ketersediaan lapangan kerja. Selaras dengan hal tersebut Selvia, Jamaluddin, dan Sulsalman (2019) menjelaskan bahwa penggunaan mesin-mesin canggih di sektor pertanian baik masa pra-tanam, masa tanam, ataupun pasca-tanam berdampak terhadap berkurangnya angka serapan tenaga kerja yang sebelumnya dikerjakan secara manual dengan tenaga manusia, sekarang sudah

menggunakan tenaga mesin. Dengan demikian, maka kesempatan kerja para petani menjadi berkurang.

Pertanian sawah ini tersebar merata di wilayah Indonesia, termasuk di wilayah Sumatera Barat, yang mana 374.047 dari 1.278.459 rumah tangga menggantungkan penghidupannya disektor pertanian sawah (BPS Sumatera Barat : 2018)<sup>2</sup>. Dengan artian 29,25% rumah tangga di Sumatera Barat merupakan rumah tangga tani sawah. Dapat dikatakan juga bahwa sektor pertanian masih menjadi sektor serapan tenaga kerja yang besar di wilayah Sumatera Barat.

Selain perkembangan teknologi alat pertanian, fenomena konversi lahan juga berpengaruh besar terhadap kondisi sosial ekonomi petani, sebagaimana penjelasan Bahari (2015) yang mana kesulitan perekonomian yang dialami kebanyakan masyarakat Indonesia yang berprofesi sebagai petani menunjukkan menurunnya tingkat kesejahteraannya, hal tersebut terlihat dalam berbagai permasalahan sosial yang terjadi belakangan ini. Sektor pertanian yang mana sebelumnya merupakan penyumbang terbesar devisa negara, tertinggal dibandingkan dengan sektor lainnya. Tingkat kesejahteraan petani yang tidak membaik merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya fenomena konversi lahan pertanian. Upaya meningkatkan kesejahteraan menjadi alasan utama para petani mengambil keputusan untuk mengkonversikan lahan pertanian mereka ke sektor lain yang dianggap lebih menguntungkan seperti halnya menjadi bangunan rumah, pertokoan, maupun ruko.

---

<sup>2</sup> Dikutip dari <https://sumbar.bps.go.id/> diakses pada tanggal 03 Desember 2021 pukul 21.20 WIB

Konversi lahan pertanian adalah berubahnya orientasi pemanfaatan sebagian atau bahkan keseluruhan luas lahan pertanian ke sektor lain yang dapat berpengaruh positif maupun negatif terhadap lingkungan dan juga potensi lahan itu sendiri (Lestari, 2009). Dengan adanya fenomena tersebut tentunya ada faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Beberapa penelitian menyimpulkan, kondisi ekonomi, sosial dan aturan pembangunan yang diterapkan pemerintah menjadi point penting terjadinya fenomena konversi lahan (Verbist, Dkk, 2004) dalam PUSPIJAK (2012).

Faktor penyebab terjadinya konversi lahan secara garis besar dapat dibedakan atas faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah kondisi sosial ekonomi pemilik lahan yang mendorong mereka melepaskan kepemilikan ataupun penggunaan lahan. Faktor eksternal merupakan gerak pertumbuhan perkotaan, baik secara spasial, demografis, ataupun faktor ekonomi yang menyebabkan terjadinya konversi lahan (Kustiwan, 1997).

Konversi lahan bisa sangat berdampak terhadap ketahanan pangan, bahkan terhadap kehidupan petani, seperti halnya yang dikatakan Afandi (2011: 99) dampak konversi lahan sawah mengakibatkan para petani kehilangan mata pencaharian dari usaha tani. Pada segi produksi, dengan adanya konversi lahan pertanian mengurangi produksi pertanian, kerugian lain menurut Afandi adalah hilangnya lapangan pekerjaan bagi petani terutama petani upah.

Konversi lahan mempengaruhi pendapatan petani, baik itu petani pemilik lahan, petani penyewa, maupun petani penggarap yang bergantung hidupnya dengan hasil pertanian (Irawan, 2005). Dengan adanya konversi lahan terutama lahan sawah produktif otomatis menurunnya angka serapan tenaga kerja, dengan

begitu juga menyebabkan berkurangnya kesempatan kerja, dan pada kelanjutannya berpengaruh terhadap menurunnya penghasilan petani. Selaras dengan hal tersebut konversi lahan juga berkemungkinan berimbas menurunnya kesejahteraan petani dan juga berpengaruh terhadap ketahanan pangan rumah tangga petani, terutama terhadap rumah tangga buruh tani atau petani penggarap.

Husaini (2012 : 321) mengatakan dalam upaya pemenuhan kebutuhan rumah tangga petani, erat kaitannya dengan karakteristik rumah tangga petani. Karakteristik rumah tangga petani yang sangat berperan dalam pemenuhan kebutuhan pangan rumah tangga petani adalah kondisi sosial ekonomi petani, karena dapat menggambarkan kemampuan petani dalam pemenuhan kebutuhan pangannya. Karakteristik sosial ekonomi petani relatif beragam, namun demikian, variabel yang dapat menjelaskan secara gamblang mengenai karakteristik rumah tangga petani adalah umur petani, tingkat pendidikan, pekerjaan utama, dan jumlah tanggungan keluarga petani. Selain itu variabel penting lainnya adalah kegiatan petani dimasyarakat atau dalam kelompok seperti partisipasi petani dalam pertemuan-pertemuan serta kegiatan pelatihan maupun penyuluhan. Sementara itu, karakteristik lain seperti luas lahan pertanian, kepemilikan ternak dan adanya simpanan berupa tabungan keluarga dapat menggambarkan kecakapan petani dalam upaya memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Yusuf (2015:10) dalam tulisannya menjelaskan sosial ekonomi adalah kondisi serta aktifitas masyarakat dalam berusaha dengan cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan dalam rangka mencapai kesejahteraan hidup.

Di Sumatera Barat sendiri, tepatnya di Kenagarian Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota adalah daerah potensial dalam aspek pertanian padi yang mana terdapat 1332 hektar lahan sawah produktif yang digarap oleh petani. Jika dibandingkan dengan luas keseluruhan wilayah nagari ini sejumlah 2170 hektar (BPS Kabupaten Lima Puluh Kota, 2018), berarti lebih dari setengah wilayah nagari ini adalah lahan pertanian sawah. Dengan demikian angka serapan tenaga kerja di sektor pertanian di daerah ini cukup besar.

Berdasarkan pengamatan penulis, penulis melihat secara langsung di lokasi penelitian maraknya fenomena konversi lahan sawah terutama lahan sawah yang berada langsung di pinggir jalan raya. Sejalan dengan penuturan narasumber bernama Caman (45 tahun) yang berdomisili di jorong Kuranji (salah satu jorong di Kenagarian Guguak VIII Koto) Fenomena ini memang sudah sejak lama berlangsung dan sekarang ini semakin masif terjadi, jika hal ini terus-menerus terjadi, dikhawatirkan berdampak besar terhadap perubahan sosial ekonomi petani, khususnya bagi petani buruh yang menggantungkan penghidupannya dari hasil pertanian yang ada di wilayah tersebut. Juga menurut penuturan dari Caman (45 tahun), dia mengeluhkan pendapatan yang dihasilkannya yang mana beliau juga terdampak adanya fenomena perubahan fungsi lahan ini, dulunya beliau dalam sekali musim tanam bisa mengolah 7 bidang sawah, sedangkan sekarang ini dalam satu kali musim tanam hanya menggarap 5 bidang sawah, dengan begitu membuat pendapatannya menurun.

Dengan demikian, besar keinginan penulis untuk menelaah lebih mendalam secara ilmiah mengenai bagaimana bentuk perubahan kondisi sosial ekonomi petani

penggarap yang disebabkan berkurangnya lahan pertanian dan perkembangan teknologi disektor pertanian. Kemudian strategi apa yang dilakukan masyarakat tani, khususnya petani buruh sebagai upaya pemenuhan kebutuhan sehari-harinya jika memang terpengaruh oleh fenomena tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Manusia pada hakekatnya sebagai makhluk sosial, pastinya memiliki beragam kebutuhan, ragam kebutuhan itu bisa dipenuhi dengan baik jika adanya penghasilan yang mendukung. Namun tidak semua kebutuhan tersebut bisa terpenuhi terutama untuk masyarakat ekonomi lemah. Masalah ekonomi maupun sosial merupakan aspek yang melekat pada kehidupan manusia, ekonomi adalah aspek yang sangat penting bagi kehidupan manusia karena sangat berkaitan dengan kelayakan hidup individu maupun kelompok (Cahyadi, 2018: 5). Demikian halnya dengan masalah ekonomi yang dialami masyarakat tani pemilik lahan sawah di Kenagarian Guguk VIII Koto, dengan adanya perubahan sosial yang disebabkan karena berbagai kebutuhan bertambah, mereka mencari jalan cara memaksimalkan pendapatan yang dirasa lebih menguntungkan untuk pemenuhan kebutuhan mereka.

Akan tetapi, berbeda halnya dengan para petani penggarap yang mana mereka hanya bisa mendapatkan penghasilan jika ada pekerjaan dalam menggarap lahan sawah yang akhir-akhir ini terjadi pengalihfungsian. Dengan demikian dapat dipastikan akan berpengaruh terhadap kondisi ekonomi rumah tangga petani penggarap tersebut yang nantinya juga akan berpengaruh pada kehidupan sosialnya.



Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana kondisi sosial ekonomi petani di Kenagarian Guguak VIII Koto, Lima Puluh Kota, dengan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perubahan kehidupan sosial ekonomi keluarga petani penggarap di Kenagarian Guguak VIII Koto setelah adanya fenomena alih fungsi lahan tersebut?
2. Apa strategi yang dilakukan petani penggarap sebagai upaya pemenuhan kebutuhan setelah adanya alih fungsi lahan sawah di Kenagarian Guguak VIII Koto? (orientasi mata pencaharian petani setelah adanya alih fungsi lahan sawah)

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab dari hal yang dijelaskan pada rumusan masalah penelitian, adapun bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan keadaan sosial ekonomi petani penggarap dalam kehidupan masyarakat Nagari Guguak VIII Koto.
2. Menjelaskan strategi petani penggarap dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangga setelah terjadinya alih fungsi lahan tani sawah.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara akademis, penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi disiplin ilmu *Antropologi Pedesaan*.

2. Secara praktis, penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai kondisi sosial ekonomi petani terutama petani penggarap yang menjadi korban adanya fenomena alih fungsi lahan sawah di Kenagarian Guguak VIII Koto serta dapat menjadi acuan bagi pemerintah terkait guna pertimbangan dalam penerapan suatu kebijakan.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk memperkuat rencana penelitian yang akan dilakukan, penulis telah mengumpulkan beberapa sumber tulisan yang telah dilakukan oleh peneliti lain sebelumnya yang dijadikan tinjauan pustaka pada rencana penelitian ini.

Hendra Agus Prayoga (2021) dalam skripsinya yang berjudul “*Kehidupan Sosial Ekonomi Petani Bawang Merah Di Kabupaten Solok (Studi Kasus 5 Rumah Tangga Petani Bawang Merah Di Nagari Kampung Batu Dalam Kecamatan Danau Kembar Kabupaten Solok)*”, dengan simpulan bahwa dalam aktivitas pertanian, petani memiliki banyak hubungan dengan orang lain dalam membantu pertaniannya, seperti toke, pemodal, dan pemasok pupuk dan racun. Selain itu, Hendra juga menjelaskan bahwa kemiskinan masih dirasakan oleh masyarakat Kampung Batu Dalam, petani disana semuanya memiliki lahan akan tetapi kemiskinan masih menjadi problema bagi petani yang hanya memiliki sedikit lahan untuk bertani. Jika dibandingkan dengan petani penggarap di Kenagarian Guguak VIII Koto yang bergantung pada ketersediaan lahan sawah, masyarakat tani bawang di Kampung Batu Dalam yang memang sebagai pemilik lahan masih saja mengalami kendala kemiskinan. Secara tidak langsung menggambarkan kondisi

ekonomi petani penggarap di Kenagarian Guguak VIII Koto yang mana dua daerah ini sama-sama berada pada satu wilayah pemerintahan provinsi yang sama dan harga kebutuhan pokok yang relatif sama juga.

Selanjutnya, Wahyuni Fauza (2019) dalam skripsinya yang berjudul “*Alih Fungsi Lahan Pertanian (Sawah) menjadi Perikanan (Tobek) (Studi Kasus di Nagari Lansek Kadok, Kecamatan Rao, Kabupaten Pasaman)*”, dengan simpulan bahwa bergantinya penggunaan yang sebelumnya lahan sawah menjadi tobek atau di Indonesiakan berarti kolam ikan, ditimbulkan karena tetap memfungsikan lahan menjadi sawah dianggap tidak lagi mencukupi kebutuhan hidup keluarga petani. Hasil sawah hanya bisa mencukupi kebutuhan beras saja tapi tidak lagi mencukupi untuk kebutuhan lainnya seperti biaya pendidikan atau kebutuhan sekunder lainnya. Dengan demikian masyarakatnya berkeyakinan bahwa mengkonversi sawah menjadi *tobek* lebih menjanjikan untuk pemenuhan kebutuhannya. Berdasarkan asumsi peneliti, hal ini relevan dengan apa yang terjadi pada masyarakat tani di Kenagarian Guguak VIII Koto, yang mana mereka dengan sengaja mengalih fungsikan lahan sawah mereka menjadi lahan non-pertanian seperti menjadikan bangunan toko atau lainnya. Hal demikian sebagai pilihan yang rasional yang dilakukan para petani pemilik lahan sebagai jalan yang mudah untuk meningkatkan taraf kehidupan petani, akan tetapi hal ini mengorbankan kepentingan masarakat tani penggarap yang menggantungkan pada mata pencahariannya dari mengolah sawah milik orang lain.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Husaini (2012) yang berjudul “*Karakteristik Sosial Ekonomi Rumah Tangga dan Tingkat Ketahanan*

*Pangan Rumah Tangga Petani di Kabupaten Barito Kuala*”, yang menyimpulkan bahwa karakteristik sosial ekonomi petani dapat dilihat dari usia petani yang termasuk kedalam usia produktif, tingkat pendidikan petani, jumlah tanggungan keluarga, kepemilikan lahan, jumlah asset yang dimiliki per rumah tangga petani relatif kecil. Pada penjelasan diatas, ditekankan bahwa kepemilikan lahan usaha tani dan aktivitas petani dalam kelompok sangat signifikan terhadap tingkat ketahanan pangan rumah tangga petani. Dengan ini, peneliti mencoba mengidentifikasi, bagaimana kondisi sosial ekonomi petani buruh di Kenagarian Guguak VIII Koto, dimana mereka notabene bergantung pada ketersediaan lahan yang bisa mereka olah. Dengan kata lain petani penggarap sangat bergantung pada pemilik lahan pertanian.

Menurut Sisca Selvia, H Jamaluddin Hos, dan H. Sulsalman Moita (2019) dalam jurnal yang berjudul “*Dampak Modernisasi Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Sawah*” menyimpulkan Modernisasi membawa dampak pada kondisi sosial ekonomi petani, dengan penggunaan alat-alat yang bersifat mekanis berdampak terhadap eksistensi buruh tani dalam menggarap lahan pertanian. Pada masyarakat petani di Kenagarian Guguak VIII Koto, sejauh mana dampak yang dirasakan petani penggarap disebabkan modernisasi dibidang pertanian terhadap kesejahteraan rumah tangga mereka. Dengan ini, peneliti dapat mendeskripsikan seperti apa pengaruh yang dirasakan petani buruh dengan adanya penggunaan mesin-mesin canggih dalam kegiatan pertanian.

Selanjutnya, berdasarkan jurnal I Wayan Rusastra dan M. Suryadi (2004) yang berjudul “*Ekonomi Tenaga Kerja Pertanian dan Implikasinya dalam*

*Peningkatan Produksi dan Kesejahteraan Buruh Tani*”, dengan simpulan bahwa untuk meningkatkan kelayakan hidup petani dan buruh tani, penting adanya upaya meningkatkan bagian harga yang diterima petani dan pengendalian harga barang konsumsi dan sarana produksi. Bagi rumah tangga petani penggarap, disamping diperlukan mempertahankan tingkat upah yang wajar, juga diperlukan upaya yang bersifat inklusif dan integratif dalam peningkatan kesejahteraan. Jika dikaitkan dengan penelitian di atas, peneliti ingin melihat ketersinggungan pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan petani penggarap, dan apakah ada standar upah minimum yang layak dalam kegiatan pertanian di Kenagarian Guguak VIII Koto, beserta kebijakan atau program apa saja yang telah terealisasi untuk menunjang kesejahteraan petani yang ada di Kenagarian Guguak VIII Koto secara khusus ataupun petani di Lima Puluh Kota secara umum.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yunastiti Purwaningsih, Sutomo, Nurul Istiqomah (2015) yang berjudul “*Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyer, Jawa Tengah*”, yang menyimpulkan bahwa rumah tangga tani yang tidak mengalih fungsikan lahan lebih berpeluang besar untuk akses pangan yang juga lebih baik, serta pendapatan dari pertanian pada rumah tangga yang tidak melakukan alih fungsi berpengaruh positif terhadap peluang untuk memiliki akses pangan yang baik, maka dari itu pemerintah harusnya berkewajiban melakukan mengendalikan alih fungsi lahan yang marak terjadi. Yang mana tidak hanya dalam pembuatan aturan saja, akan tetapi juga memonitori jalannya aturan tersebut, agar menjamin tidak terjadinya alih fungsi lahan yang merugikan masyarakat tani yang

menggantungkan kehidupannya dari usaha tani. Berdasarkan tinjauan di atas, peneliti berusaha melihat peran pemerintah daerah dalam pengendalian fenomena alih fungsi lahan yang nyatanya telah terjadi di Kenagarian Guguak VIII Koto.

## **F. Kerangka Pemikiran**

Scott (Sugiharjo, 2012) menyebutkan bahwa dengan kebutuhan hidup memacu petani untuk bertindak sebagai petani *Survival* untuk bertahan hidup mencukupi kebutuhan dasarnya yakni dengan bekerja mengolah lahan pertanian.

Pada masyarakat Kenagarian Guguak VIII Koto, mata pencaharian kebanyakan masyarakatnya adalah sebagai petani. Petani adalah kelompok masyarakat yang hidup secara subsistem dalam bercocok tanam dan beternak. Petani punya nilai surplus dan kemudian menjualnya ke pasar, akan tetapi hasilnya tetap dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasarnya (Scott:1983).

Pengetahuan kebudayaan manusia berifat dinamis. Dinamika kebudayaan yang terjadi merupakan gerak kebudayaan yang tidak terhindarkan sebagai bentuk dari perubahan yang terjadi pada masyarakat. Baharuddin (2015: 180-181), menjelaskan bahwa dinamika perubahan selalu terjadi pada kehidupan manusia di dalam masyarakat. Perubahan dalam masyarakat adalah hal yang lazim adanya, mengingat sejatinya manusia mempunyai kebutuhan yang dapat dikatakan tidak terbatas. Dinamika sosial budaya yang terjadi merupakan bentuk gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya pada suatu masyarakat yang sifatnya lazim terjadi, dan itu terjadi setiap saat dalam masyarakat.

Berkaitan dengan hal diatas, masyarakat tani di Kenagarian Guguk VIII Koto sedang mengalami seperti yang dijelaskan, yang mana perubahan tersebut berupa pengalih fungsian lahan sawah yang mana awalnya difungsikan sebagai lahan bercocok tanam padi yang berubah fungsi menjadi lahan non-pertanian perumahan maupun bangunan lain seperti ruko terutama lahan tani yang terletak di pinggir jalan raya.

Ciri khas sosial budaya suatu masyarakat dipengaruhi oleh lingkungan alam yang disebut determinisme, yaitu lingkungan alam sangat mempengaruhi bentuk suatu budaya masyarakat, dengan kata lain perkembangan pola kehidupan suatu masyarakat dalam bentuk kebudayaan dipandang sebagai pengaruh yang dimunculkan oleh lingkungan alamnya. Namun, tidak hanya alam yang mempengaruhi kebudayaan manusia, tetapi ada faktor lain seperti hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi satu sama lain, artinya pada kondisi tertentu, lingkungan sangat dominan mempengaruhi bentuk kebudayaan suatu masyarakat, dan pada kondisi lainnya justru kebudayaan yang sangat dominan membentuk suatu lingkungan (Arifin, 2005:27-29)

Lingkungan alam sekitar dapat mempengaruhi masyarakat dalam mengambil tindakan perubahan. Dalam hal ini, masyarakat di Nagari Guguk VIII Koto, dari observasi penulis sendiri, bahwa penulis melihat fenomena konversi lahan sawah disebabkan oleh perkembangan jaringan jalan yang ada di lokasi penelitian. Oleh karena itu, banyak dari masyarakat pemilik lahan sawah yang letaknya di pinggir jalan raya yang melakukan konversi lahan sawahnya menjadi bangunan seperti rumah maupun ruko yang mana terlihat lebih menguntungkan bagi pemilik lahan

sawah dibandingkan tetap memfungsikan lahan sawah sebagai sarana bertani. Sejalan dengan hal tersebut, teori Popkins (1986) mengenai rasional petani menjelaskan bahwa petani sama seperti anggota masyarakat lainnya yang juga bersifat rasional, kreatif, dan juga ingin menjadi orang kaya. Artinya mereka juga ingin memperbaiki nasibnya, dengan cara mencari dan memilih peluang-peluang yang mereka anggap dapat dilakukan serta juga menguntungkan.

Dari sini kita dapat melihat perubahan orientasi penghasilan para petani yang sifatnya sangat rasional. Namun beda halnya dengan nasib petani penggarap yang menggantungkan penghidupan dengan mengolah lahan pertanian jika ada pekerjaan dalam menggarap lahan yang mana telah beralih fungsi, secara langsung konversi lahan tersebut menghilangkan mata pencaharian mereka. Scott (1983), petani memperlihatkan etika subsistensi dan norma resiprositas yang berlaku dalam lingkungan masyarakat mereka. Adapun etika subsistensi yang dimaksud Scott berawal dari kekhawatiran mengalami kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dari krisis subsistensi. Oleh karena kebanyakan rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas subsistensi dan menjadi sasaran permainan alam serta tuntutan-tuntutan dari pihak luar maka mereka meletakkan landasan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip *safety first* (dahulukan selamat).

Masyarakat tani penggarap di kenagarian Guguak VIII Koto berada dekat dengan batas subsistensi mereka dimana mereka tidak menginginkan adanya perubahan pada lahan pertanian yang selama ini mereka garap dengan alasan dapat



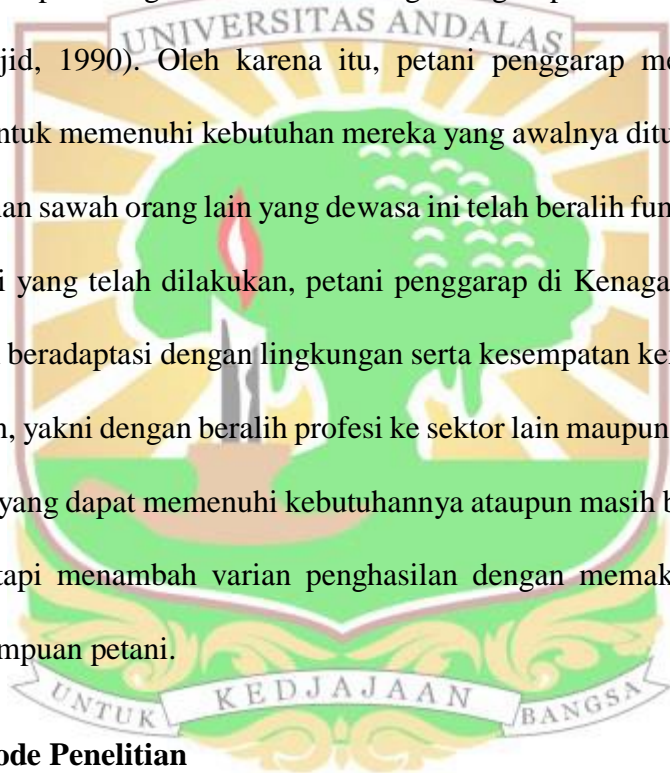
menghilangkan mata pencaharian mereka yang selama ini menopang kehidupan rumah tangga mereka.

Dari sudut pandang moral ekonomi petani, subsistensi itu sendiri merupakan hak, oleh sebab itu ia adalah sebagai tuntutan moral. Maksudnya adalah petani merupakan kaum yang miskin mempunyai hak sosial atas subsistensi. Oleh karenanya, setiap tuntutan terhadap petani dari pihak tuan tanah sebagai elit desa atau negara tidaklah adil apabila melanggar kebutuhan-kebutuhan subsistensi. Pandangan moral ini mengandung makna bahwa kaum atas tidak boleh melanggar cadangan subsistensi kaum miskin pada musim baik dan memenuhi kewajiban moralnya yang positif untuk menyediakan kebutuhan hidup pada musim jelek.

Norma resiprositas merupakan moral sentral bagi perilaku antar individu, antara petani dengan sesama warga desa, antara petani dengan pemilik lahan, antara petani dengan negara. Prinsip moral ini berdasarkan gagasan bahwa orang harus membantu mereka yang pernah membantu atau saling tidak pernah merugikan. Secara tidak langsung tindakan yang dilakukan pemilik lahan sawah yang melakukan konversi lahan di Kenagarian Guguk VIII Koto dapat dikatakan tindakan yang melanggar hak subsistensi dari petani penggarap yang selama ini menggarap lahan sawah mereka.

Konversi lahan pertanian menuntut para petani untuk melakukan inovasi agar kebutuhan mereka dapat terpenuhi. Berdasarkan diskusi peneliti bersama seorang petani saat melakukan observasi di Kenagarian Guguk VIII Koto yang bernama C (45 tahun), C menuturkan dengan berkurangnya kesempatan kerja petani, para petani mulai berusaha mencari penghasilan lain, dicontohkan oleh C, ada teman

seprofesinya yang beralih menjadi kuli bangunan, ada yang bekerja di peternakan ayam, bahkan ada yang memilih untuk mencari penghidupan ke daerah lain. Dengan berkurangnya kesempatan kerja memaksa para petani penggarap untuk berinovasi dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Usaha dalam mencari dan melakukan inovasi tersebut dapat dikatakan sebagai diversifikasi dalam pertanian. Diversifikasi pertanian adalah usaha penganekaragaman jenis usaha maupun tanaman guna dapat menghindari suatu ketergantungan pada satu hasil komoditi pertanian (Adjid, 1990). Oleh karena itu, petani penggarap mencari peluang-peluang lain untuk memenuhi kebutuhan mereka yang awalnya ditupangi dari hasil menggarap lahan sawah orang lain yang dewasa ini telah beralih fungsi. Dari sedikit hasil observasi yang telah dilakukan, petani penggarap di Kenagarian mengalami tuntutan untuk beradaptasi dengan lingkungan serta kesempatan kerja mereka yang mulai menurun, yakni dengan beralih profesi ke sektor lain maupun memperbanyak jenis tanaman yang dapat memenuhi kebutuhannya ataupun masih bekerja di sektor yang sama tetapi menambah varian penghasilan dengan memaksimalkan lahan maupun kemampuan petani.



### **G. Metode Penelitian**

Dalam penulisan penelitian, memerlukan metode penelitian agar memudahkan peneliti untuk menemukan data-data yang dibutuhkan secara akurat dan dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya, sehingga menghasilkan karya ilmiah yang pembahasannya dapat dipertanggung jawabkan, dengan demikian penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

## 1. Pendekatan Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif (*qualitative research*) yang mana proses penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian metodologis, dimana mencari permasalahan sosial atau kemanusiaan. Peneliti membentuk gambaran pola berpikir secara menyeluruh dengan pertimbangan segala unsur yang mungkin berpengaruh terhadap tingkah laku manusia, menganalisis hasil wawancara, melaporkan hasil wawancara dari para informan dan melakukan kajian studi tersebut dalam setting atau lingkungan yang alami (Cresswell, 2015:415)

Cresswell (2015:135) mengelompokkan pendekatan kualitatif kedalam lima bentuk, yaitu riset naratif, riset grounded theory, riset fenomenologis, riset etnografis, dan riset studi kasus. Pada penelitian yang membahas fenomena alih fungsi lahan dan dampak sosial ekonomi terhadap petani ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan pendekatan kualitatif dimana peneliti mencari tahu secara menyeluruh mengenai kehidupan nyata, sistem terbatas kontemporer, dengan cara mengumpulkan data secara detail dan menyeluruh melibatkan berbagai informasi, seperti, observasi, tanya jawab, gambar serta dokumen yang dibutuhkan dari berbagai sumber, dan menyajikan kedalam bentuk tulisan ilmiah.

Penggunaan pendekatan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi petani dan bagaimana dampak dari fenomena alih fungsi lahan yang terjadi di Kenagarian Guguk VIII Koto, Lima Puluh Kota.

## 2. Lokasi Penelitian

Mengenai lokasi penelitian yang dilakukan, penulis melakukan penelitian di Kenegaraan Guguk VIII Koto, Kecamatan Guguk, Kabupaten Lima Puluh Kota. Lokasi ini dipilih melalui pertimbangan bahwasanya nagari ini memiliki potensi dalam produksi padi di Kabupaten Lima Puluh Kota dan hal lain bahwa pertanian padi banyak menyerap tenaga kerja di daerah ini. Berdasarkan observasi penulis, didaerah ini banyak didapati fenomena alih fungsi lahan yang bersifat terus-menerus yang nantinya pasti akan menimbulkan masalah besar dalam hal serapan tenaga pertanian, hal tersebut juga dikuatkan dengan penuturan narasumber C (50 tahun) menggambarkan bahwasanya 10 tahun terakhir banyak ditemui upaya pengalihfungsian lahan sawah menjadi bangunan terutama lahan sawah yang berada di pinggir jalan, informan C mengatakan dari simpang Kuranji sampai Toluak Guguk (kira-kira jaraknya sekitar 1,5 kilometer) dulunya merupakan daerah pesawangan yang mana memang tidak ada bangunan di sepanjang jalan tersebut, namun sekarang sepanjang jalan tersebut sudah dipenuhi bangunan dipinggir jalannya. Dan disisi lain masyarakat di Nagari Guguk juga memperlihatkan adanya perubahan orientasi penghasilan ke sektor industri rumah tangga. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melihat bagaimana kondisi sosial ekonomi petani yang ada di daerah ini, dan apakah benar ada perubahan orientasi mata pencaharian dari sektor pertanian ke sektor lain di daerah ini.

### 3. Jenis Data yang Diperlukan

Data ini penting untuk dicari agar dapat menjawab dari tujuan penelitian ini, data yang diperlukan yakni :

#### a. Data Primer

- (1) Observasi, peneliti melakukan mengamati langsung ke lokasi penelitian untuk mencari tahu bagaimana kegiatan pertanian, hubungan pemilik sawah dengan petani penggarap, dan inovasi yang dilakukan petani setelah adanya alih fungsi lahan pertanian di Nagari Guguak VIII Koto.
- (2) Wawancara mendalam, peneliti melakukan proses wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci dalam penelitian ini yakni, petani buruh yang terdampak langsung karena adanya fenomena alih fungsi lahan ini.
- (3) Forum Group Discussion, peneliti melakukan diskusi dengan anggota kelompok tani yang ada di Nagari Guguak VIII Koto mengenai fenomena alih fungsi lahan yang berdampak terhadap kondisi sosial ekonomi petani penggarap.
- (4) Dokumentasi, peneliti mendokumentasikan keadaan dilapangan, seperti kegiatan pertanian, proses wawancara, dan lainnya yang dianggap penting sewaktu melakukan proses penelitian. Jika diperlukan peneliti mendokumentasikan kegiatan peneliti sendiri disaat melakukan penelitian di lapangan.

#### b. Data Sekunder

- (1) Data di Kantor Wali Nagari, yakni data yang dapat ditemui di kantor wali nagari setempat yang dibutuhkan sebagai penunjang penelitian ini.

(2) Data dari BPS, peneliti mengumpulkan data dari BPS yang dibutuhkan untuk mendukung data yang didapatkan di lapangan.

(3) Data penunjang baik itu dari buku, jurnal, artikel, karya ilmiah, dan lain yang dirasa perlu untuk menunjang penulisan hasil penelitian.

Pada sub-bab “jenis data yang diperlukan” ini dibuat bertujuan agar memudahkan peneliti untuk menemukan data yang diperlukan guna menjawab pertanyaan penelitian dalam skripsi ini saat dilapangan. Untuk lebih jelasnya mengenai data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti telah merincinya kedalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. Jenis Data Yang Dibutuhkan**

No	Jenis Data	Data Yang Diperlukan	Sumber Data
	Sekunder	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data kependudukan</li> <li>• Mata pencaharian</li> <li>• Data pendidikan</li> </ul>	Kantor Wali Nagari Guguak VIII Koto
		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Data-data mengenai pertanian</li> <li>• Data jumlah petani berdasarkan kepemilikan lahan pertanian</li> <li>• Data luas lahan pertanian</li> </ul>	Dinas Pertanian Kabupaten 50 Kota
	Primer	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pekerjaan informan</li> <li>• Umur informan</li> <li>• Pendidikan informan</li> <li>• Status kepemilikan lahan pertanian dari informan</li> <li>• Angka tanggungan dalam keluarga informan</li> <li>• Penghasilan informan</li> <li>• Sistem upah dalam pertanian</li> <li>• Kendala yang dihadapi petani</li> </ul>	Informan kunci yaitu petani penggarap

#### 4. Teknik Pemilihan Informan

Informan penelitian merupakan sumber informasi baik tentang dirinya, orang lain, suatu kejadian, suatu hal kepada peneliti melalui wawancara mendalam (Afrizal, 2014: 139) dalam memilih informan pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *Purpose sampling* yang mana memilih informan dengan adanya pertimbangan-pertimbangan tertentu yang dirasa tepat dan dapat mewakili mengenai objek yang akan diteliti (Effendi, 2012:172). Adapun kriteria yang dipilih sebagai informan harus memiliki kriteria sebagai berikut : a) Masyarakat yang berprofesi sebagai petani penggarap, b) Berdomisili di Nagari Guguak VIII Koto, c) Menggarap sawah yang berada di Nagari Guguak VIII Koto. Kriteria tersebut ditentukan berdasarkan siapa saja yang pantas dijadikan sebagai informan. Hal ini dilakukan karena tidak semua petani yang dapat dijadikan informan untuk mengetahui mengenai kondisi sosial ekonomi petani penggarap di Kenagarian Guguak VIII Koto.

**Tabel 2. Informan Penelitian**

No	Nama	Umur	Jenis Kelamin	Status Kepemilikan Lahan	Keterangan
1	C	50 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
2	U	49 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
3	PS	25 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
4	HZ	51 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
5	TR	48 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
6	IN	56 th	Laki-laki	Petani Penggarap	Informan Kunci
7	PD	55 th	Laki-laki	Pemilik Lahan	Informan Biasa
8	YL	64 th	Perempuan	Pemilik Lahan	Informan Biasa
9	LF	55 th	Perempuan	Pemilik Lahan	Informan Biasa

Sumber: Data Primer Tahun 2022

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk menemukan data yang dicari, peneliti menggunakan dua jenis pengumpulan data yakni data primer dan data sekunder. Data primer merupakan data yang dikumpulkan peneliti yang berasal dari lapangan, dan data sekunder yaitu data yang memang telah ada sebelumnya yang tersusun kedalam bentuk dokumen yang dipublikasikan secara resmi, seperti: data manifest penduduk, gambaran mengenai lokasi penelitian dan lainnya (Suryabrata, 2004: 39).

Penulis menggunakan 4 bentuk teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yakni sebagai berikut:

### a. Metode Observasi (pengamatan)

Angrosino (dalam Creswell, 2015: 231) mengatakan observasi adalah kegiatan mengamati dan memperhatikan fenomena di lapangan menggunakan lima indra peneliti, dan juga menggunakan perangkat tertentu untuk merekam dengan tujuan ilmiah. Peneliti melakukan observasi secara langsung lokasi penelitian serta melakukan pencatatan bagaimana perilaku dan kegiatan petani di lapangan, hal ini dilakukan untuk melihat berbagai jenis kegiatan petani dalam proses pengolahan lahan. Peneliti menggunakan alat pengumpulan data berupa buku catatan kecil, pedoman wawancara, handphone yang memiliki fitur kamera dan perekam suara untuk mendokumentasikan kegiatan-kegiatan saat berada di lokasi penelitian. Observasi bertujuan agar menggambarkan mengenai bagaimana kondisi sosial ekonomi petani penggarap dan faktor seperti apa saja yang berpengaruh terhadap sosial ekonomi petani penggarap dalam proses produksi di Kenagarian Guguak VIII



Koto, hal tersebut bisa berguna untuk menemukan pertanyaan-pertanyaan yang nantinya diajukan dalam proses wawancara untuk mendapatkan informasi.

b. Wawancara

Menurut Effendi (2012: 207), wawancara adalah interaksi dan komunikasi dilakukan supaya dapat mengetahui mengenai pandangan masyarakat terhadap pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan memanfaatkan pedoman wawancara yang telah dipersiapkan. Pedoman wawancara berguna supaya pertanyaan yang akan dicari tidak lari dari konteks data yang diperlukan. Bentuk wawancara yang peneliti lakukan bukan wawancara yang berdasarkan pertanyaan yang telah tersusun dengan detail dengan opsi jawaban yang telah dibuat sebelum wawancara, akan tetapi berdasar pertanyaan-pertanyaan umum kemudian dikembangkan saat melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara sebagai acuan melakukan wawancara selanjutnya (Afrizal, 2014: 20). Data yang diperoleh wawancara berupa penuturan dari informan yang diwawancarai. Seperti, apa saja kendala dalam proses pengolahan, apa saja yang dirasa petani yang dapat menjadi penghalang dalam proses produksi kedepannya, serta opsi-opsi apa saja yang menjadi penopang kebutuhan kedepannya setelah adanya alih fungsi lahan tersebut. Jadi, data yang diperoleh melalui wawancara merupakan data dengan bentuk penuturan atau cerita dari narasumber.

c. Penggunaan Data Sekunder dan Studi Kepustakaan

Data ini berguna sebagai data pendukung data-data yang didapat peneliti di lapangan, yang relevan dengan penelitian. Peneliti mencari sumber dari data

tertulis, seperti, majalah, buku, jurnal-jurnal, karya-karya ilmiah, Koran, artikel-artikel, internet serta dokumen-dokumen resmi lainnya. Studi kepustakaan berguna untuk memperkuat argumen data yang telah peneliti dapat di lapangan. Adapun beberapa data yang dimanfaatkan adalah data sekunder dari Nagari, Kecamatan, Kabupaten, data kependudukan, data dari instansi-instansi terkait yang dirasa dibutuhkan dalam penulisan skripsi nantinya dan data dari penelitian-penelitian yang ada sebelumnya yang relevan dengan objek penelitian.

d. Dokumentasi

Pada saat penelitian, penulis menggunakan catatan kecil yang digunakan untuk menulis hal-hal yang dianggap penting, serta handphone yang memiliki fitur kamera serta perekam suara untuk memudahkan peneliti dalam mengolah data penelitian. Handphone berguna untuk mengambil gambar atau video terkait dengan aktivitas petani penggarap di Kenagarian Guguak VIII Koto, Lima Puluh Kota. Data yang harus dimiliki adalah foto-foto yang menggambarkan kondisi lapangan dimana terdapat fenomena alih fungsi lahan pertanian berupa bangunan yang berdiri di lokasi yang sebelumnya merupakan lahan pertanian, gambar lahan yang tengah beralih fungsi, foto di saat wawancara, dan lainnya yang dirasa penting untuk diabadikan dengan kamera. Data yang dimiliki melalui penggunaan perekam suara adalah pembicaraan ketika proses wawancara, sehingga dengan direkam dapat didengar berulang-ulang agar data yang diolah nantinya merupakan data yang valid. Dan data-data yang diperoleh melalui pencatatan di catatan kecil dapat berisi mengenai biodata diri dari setiap informan, data-data yang bisa dicatat serta yang

dirasa perlu ditulis saat wawancara berlangsung seperti arti kata bahasa daerah yang butuh diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia dan lain sebagainya.

## **6. Analisis Data**

Tahap Analisis data adalah proses penyusunan data yang diperoleh sewaktu penelitian secara sistematis, dengan mengelompokkan data ke dalam kriteria-kriteria tertentu, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan telaah, menyusun ke dalam pola, memilah data mana saja yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat simpulan hingga mudah dimengerti oleh peneliti maupun orang lain (Sugiyono:2007:244). Analisis data berguna untuk mengintegrasikan data-data yang sebelumnya telah didapat sehingga nantinya dapat ditulis pada skripsi penulis.

Analisis data dalam penelitian kualitatif diawali dengan mempersiapkan dan mengelompokkan data untuk ditelaah, kemudian data tersebut di reduksi menjadi tema melalui proses pengkodean dan peringkasan kode, lalu tahapan terakhir yakni menuliskan data dalam bentuk pembahasan (Cresswel: 2015:251). Untuk menemukan simpulan dari penelitian ini, peneliti melakukan analisis data sejak sebelum ke lapangan, saat di lapangan, hingga selesai dari lapangan. Selanjutnya data-data yang didapat lalu dikelompokkan, serta dikaitkan satu sama lain sebagai satu kesatuan kejadian yang terintegrasi (Bungin: 2004:60). Setelah semua proses selesai barulah peneliti memeriksa kebenaran data dari analisis observasi dan wawancara sehingga dapat temuan yang dituju dalam penelitian ini.

## 7. Proses Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Nagari Guguak VIII Koto, Kecamatan Guguak, Kabupaten Lima Puluh Kota. Penelitian ini berfokus pada keadaan sosial ekonomi petani penggarap lahan sawah yang terdampak alih fungsi lahan sawah.

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 27 Agustus 2022 hingga 5 Oktober 2022, sebelum turun langsung ke lapangan untuk menemukan data yang diperlukan, terlebih dahulu peneliti mengurus surat izin penelitian ke dekanat Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Andalas. Setelah mengurus surat izin penelitian dari kampus, peneliti segera mengurus perizinan di kantor Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Lima Puluh Kota sebagai rekomendasi ke kantor Wali Nagari Guguak VIII Koto. Setelah mendapat surat rekomendasi tersebut peneliti segera menuju kantor Wali Nagari Guguak VIII Koto.

Setelah merampungkan segala kebutuhan administratif serta mendapat data sekunder yang peneliti butuhkan, keesokan harinya peneliti langsung mencari serta mewawancarai beberapa narasumber guna memenuhi data yang diperlukan untuk penulisan skripsi peneliti secara bertahap kepada beberapa informan penelitian. Proses wawancara yang peneliti lakukan pun dilakukan secara bertahap dimulai dengan pertanyaan-pertanyaan yang sifatnya mendasar hingga pertanyaan-pertanyaan yang bersifat khusus. Setelah mengumpulkan data yang peneliti rasa cukup, kemudian peneliti mulai mengolah data-data tersebut serta menulisnya kedalam bentuk word.